

BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG PENGAYAAN

DAN PRESTASI BELAJAR BIDANG STUDI IPA BIOLOGI

A. Pengertian, Langkah-langkah dan Tujuan Pengayaan

Menurut Djumhur dan Moh Surya (1975: 109) pengayaan yaitu bentuk pengajaran yang diberikan kepada seseorang murid untuk membantu memecahkan kesulitan belajar yang dihadapinya, pengayaan ini berbentuk penambahan pengajaran, pengulangan kembali, latihan-latihan, penekanan aspek-aspek tertentu, tergantung dari jenis dan tingkat kesulitan yang dialami murid, sedangkan menurut Dr. Oemar Hamalik (2001-72) istilah pengayaan adalah memperluas pengetahuan dan pengalaman siswa sehingga hal-hal yang dipelajari dari modul menjadi lebih jelas, luas, dan terpadu.

Dari dua pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa pengayaan adalah upaya guru untuk menciptakan suatu situasi yang memungkinkan individu atau kelompok siswa tertentu, maksudnya agar lebih mampu mengembangkan dirinya pada taraf optimal sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan melalui suatu proses interaksi yang berencana, terorganisasi, terarah dan terkontrol dengan lebih memperhatikan taraf kesesuaiannya dengan keragaman kondisi objektif individu atau kelompok yang bersangkutan serta daya dukung sarana dan lingkungannya.

Pada garis besarnya, langkah-langkah pelaksanaan pengayaan adalah sebagai berikut :

1. Penelaahan kembali kasus dan permasalahannya

Langkah ini merupakan langkah awal untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik kasus dan kelayakan tindakan remedial yang mungkin dilakukan.

Sasaran pokok langkah ini ialah :

- a. Diperoleh gambaran yang lebih definitif mengenai karakteristik kasus berikut permasalahannya;
- b. Diperoleh gambaran yang lebih definitif mengenai fisibilitas alternatif tindakan remedial yang di rekomendasikan. (Abin Syamsudin; 1995: 230)

Dalam kegiatan awal ini difokuskan kepada analisis rasional wali kelas, atau hasil diagnostik yang telah dilakukan atau kita terima dari (guru, wali kelas, petugas Bp) secara kongkrit jadi, merupakan kegiatan pengecekan atau penelitian ulang terhadap :

- a. Kebenaran (*validitas*) dan kelengkapan (*representativitas*) data informasi yang mendukung pernyataan atau deskripsi tentang karakteristik kasus berikut permasalahannya.
- b. Relevansi antara tafsiran dan kesimpulan yang dibuat dengan data informasi pendukungnya serta konsistensi berbagai data/informasi dengan tafsiran dan kesimpulannya satu sama lain secara integral;

- c. Ketetapan estimasi kemungkinan penanganannya berdasarkan hasil diagnosis yang didukung oleh data/informasi yang relevan dan yang tersedia;
- d. Fasilitas dari setiap alternatif tindakan remedial yang di rekomendasikan (Abin Syamsudin; 1995: 230).

2. Menentukan Alternatif tindakan

Langkah ini di maksudkan untuk memperoleh kesimpulan tentang karakteristik kasus dengan kategori tertentu dan alternatif pemecahannya.

- a) Karakteristik khusus yang ditangani secara umum, dapat di kategorikan kepada salah satu dari tiga kemungkinan dibawah ini :
 - (1) Kasus yang bersangkutan dapat disimpulkan disamping memiliki kesulitan dalam menemukan dan mengembangkan pola strategi/metode/teknik belajar yang lebih sesuai, efektif dan efisien; atau
 - (2) Kasus yang bersangkutan dapat disimpulkan disamping memiliki kesulitan dalam menemukan dan mengembangkan pola strategi/metode/teknik belajar yang sesuai, efektif dan efisien itu, juga dihadapkan kepada hambatan-hambatan ego-emosional, potensi-fungsional, sosio-psikologis dalam penyesuaian dengan dirinya dan lingkungan; atau
 - (3) Kasus yang bersangkutan disimpulkan telah memiliki kecenderungan kearah kemampuan menemukan dan mengembangkan pola-pola strategi/metode/teknik belajar yang sesuai, efektif dan efisien, namun terlambat oleh kondisi ego-emosional, sosial-psikologis dan faktor instrumental-enviromental lainnya.
- b) Alternatif pemecahannya, mungkin lebih strategis kalau !
 - (1) Langsung kepada langkah keempat (pelaksanaan pengayaan). Misalnya kalau kasusnya termasuk kategori yang pertama (1); atau
 - (2) Harus menempuh dahulu langkah ketiga (layanan BK/psikoterapi) sebelum lanjut kelangkah ke-4, kalau misalnya kasusnya termasuk kategori kedua atau ketiga. (Abin Syamsudin, 1995: 232).

3. Layanan bimbingan dan konseling/psikoterapi.

Pada langkah ini sasaran pokok yang hendak dituju ialah terciptanya kesehatan mental kasus (mental health), dalam arti ia terbatas dari hambatan dan ketegangan batinnya untuk kemudian siap sedia kembali melakukan kegiatan belajar secara wajar dan realistis. Diantara sekian banyak masalah kesulitan penyesuaian yang masih dapat guru pada umumnya, antara lain:

- a. Kasus kesulitan belajar dengan latar belakang kurangnya motivasi dan minat belajar.
- b. Kasus kesulitan belajar yang melatarbelakangi sikap negatif terhadap guru, pelajaran dan situasi belajar.
- c. Kasus kesulitan belajar yang melatarbelakangi kebiasaan belajar yang salah.
- d. Kasus kesulitan belajar dengan melatarbelakangi ketidakserasian antara kondisi objektif keragaman pribadinya dengan kondisi objektif instrumental inputs dan lingkungannya. (Abin Syamsudin, 1995: 233-234)

4. Melaksanakan pengayaan.

Langkah ini bertujuan meningkatkan prestasi belajar dan kemampuan menyesuaikan diri pada diri siswa.

Ada tiga jenis strategi yang dapat dipilih dalam pelaksanaan pengayaan antara lain sebagai berikut:

- a. Pendekatan yang bersifat kuratif.



Pendekatan ini dilakukan setelah berlangsungnya penyelenggaraan PBM utama, berdasarkan kenyataan empiris (*berdasarkan post-teaching dragnostic*) terhadap siswa yang kurang memenuhi standar keberhasilan minimal atau bagi siswa yang memang telah tinggi prestasinya untuk lebih ditingkatkan. Teknik-teknik yang dapat digunakan adalah:

- (1) Pengulangan: Pengulangan dapat dilakukan pada akhir tiap pertemuan atau akhir suatu unit, atau akhir suatu program studi, yang diberikan kepada perorangan atau suatu kelompok; yang diadakan pada jam kelas biasa atau luar jam pertemuan biasa, atau pengulangan secara total; dengan prosedur: penyajian bahan, latihan/penugasan, dan evaluasi.
- (2) Penyajian dan penguatan: Pengayaan dimaksudkan untuk lebih meningkatkan bobot kredit dengan memberikan bahan-bahan yang horizontal dengan program PBM utama. Penguatan dimaksudkan agar siswa lebih meningkatkan penguasaan pengetahuan dan keterampilannya, teknik pelaksanaannya adalah dengan memberikan tugas pekerjaan rumah atau dengan memberikan tugas tambahan dalam jam pelajaran itu juga bersama-sama dengan siswa lainnya yang mengerjakan program utama.
- (3) Percepatan (*akseserasi*): Teknik ini dimaksudkan untuk membantu siswa yang berbakat, tetapi mengalami kesulitan psikososial atau ego-emosional, dengan cara promosi penuh status akademiknya ketingkat yang lebih tinggi. Dapat juga dengan teknik maju berkelanjutan, yakni maju dalam beberapa bidang studi sesuai dengan kemampuannya.
(Dr. Oemar Hamalik, 1989: 114 - 115)

b. Pendekatan yang bersifat preventif

Pendekatan ini digunakan bagi siswa berdasarkan data yang ada (*pre-teaching diagnostic* dalam bentuk tes awal atau *test of entering behaviors*), yang di antisipasikan akan mengalami kesulitan menyelesaikan program studinya. Oleh karena itu, pengajar sejak awal berusaha mengurangi atau

menghilangkan hambatan-hambatan yang mungkin terjadi sehingga yang bersangkutan dapat berhasil.

Teknik-teknik yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- (1) Pengajaran kelompok homogen: Berdasarkan hasil penilaian, kelas dibagi menjadi tiga kelompok (A= cepat, B= rata-rata, C= lambat), kepada ketiga kelompok ini diberikan bahan pelajaran dengan ruang lingkup yang sama, hanya berbeda cara penyampaiannya. Namun pada akhirnya sama-sama dapat menyelesaikan program studinya dalam waktu yang relatif bersamaan.
- (2) Pengajaran individual: Pengajaran diberikan secara perseorangan sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Tiap siswa melakukan kegiatan dan konsultasi dengan guru secara berbeda. Namun, ruang lingkup program studi dan batas waktu studi harus sama, dan menempuh tes yang telah dilakukan. Pada umumnya pelajaran disajikan dalam bentuk modul (paket belajar).
- (3) Pengajaran dengan kelas biasa plus (dilengkapi dengan kelas remedial khusus atau kelas pengayaan). Dengan strategi ini siswa berada dalam kelas yang sama dan menempuh program PBM yang sama pula. Bagi siswa yang mengalami kesulitan tertentu disediakan kelas remedial khusus, sedangkan bagi siswa yang ternyata lebih cepat belajarnya disediakan program pengayaan. Setelah selesai mengikuti remedial atau pengayaan, selanjutnya mereka kembali ke kelas bersama. Pada akhirnya program mereka menempuh tes akhir bersama-sama pula.

- c. Pendekatan yang bersifat pengembangan: Pendekatan ini merupakan tindak lanjut dari *during-teaching diagnostic*, yakni upaya diagnostik yang dilakukan oleh guru selama berlangsungnya proses belajar mengajar. Dengan cara ini, siswa yang mengalami hambatan atau kesulitan dapat segera mengatasinya sendiri selama melakukan kegiatan PBM sehingga akhirnya dia dapat menyelesaikan program secara tuntas sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

Dalam hal ini, pengajar harus senantiasa melakukan observasi dan monitoring terhadap kemajuan belajar siswa dengan memberikan tes formatif pada akhir setiap modul yang telah dipelajari, selanjutnya diadakan diagnostik dan remedi kepada siswa tersebut secara perseorangan atau kelompok. Dengan demikian, pada prinsipnya siswa belajar secara individual dan maju berkelanjutan. Namun, pada akhir program tetap diadakan tes sumatif secara menyeluruh.

(Dr. Oemar Hamalik, 1989: 116-117).

5. Mengadakan pengukuran prestasi belajar kembali.

Pengukuran kembali dilaksanakan setelah siswa yang bersangkutan mengalami remedial. Langkah ini bertujuan mengetahui hingga mana telah terjadi perubahan tingkah laku sang kasus (dilihat dari segi-segi kelemahan yang dihadapi siswa). Cara dan instrumen yang digunakan sama dengan waktu diadakan tes akhir atau tes sumatif dalam PBM utama.

6. Mengadakan re-evaluasi re-diagnostik.

Hasil pengukuran pada langkah ke-6 ditafsirkan dan dipertimbangkan kembali untuk memperoleh kesimpulan tentang peningkatan prestasi studi siswa yang bersangkutan tentang :

- Apakah siswa tersebut telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan, yang berarti telah terjadi peningkatan yang diharapkan?

- Atau apakah siswa yang bersangkutan telah mengalami kemajuan studinya, tetapi belum memenuhi standar yang ditentukan, yang berarti masih perlu adanya upaya lain?
- Atau, apakah mahasiswa yang bersangkutan sama sekali belum mencapai kemajuan, dalam arti masih memerlukan remedi lebih lanjut?

Berdasarkan kesimpulan ini, selanjutnya dapat disusun suatu cara atau program tertentu untuk melakukan perbaikan, mungkin bukan menyangkut materi pelajaran, melainkan menyangkut sistem penyampaian atau segi lainnya.

7. Remidal pengayaan dan atau pengukuran (tambahan).

Langkah ini dimaksudkan agar hasil remedial ditingkatkan dengan pengayaan dan pengukuran sehingga menjadi lebih sempurna. Langkah ini dikerjakan hanya bersifat pilihan (opsional) dan sewaktu-waktu (kondusional), bergantung pada ada tidaknya kesempatan bagi siswa dan mengajar serta unsur-unsur penunjang (misalnya fasilitas) yang tersedia. Untuk itu, memang pengajar perlu memikirkan lebih lanjut cara-cara dan alat-alat yang akan dipergunakannya berkenaan dengan program PBM yang akan disajikan selanjutnya. (Dr. Oemar Hamalik, 1989: 117-118).

Sedangkan menurut E.T Ruseffendi (1991: 482-483) prosedur penyusunan pengayaan tidak berbeda dengan prosedur pengembangan sistem instruksional yang telah kita ketahui, yaitu:

1. Merumuskan tujuan intruksional khusus.

Pada perumusan TIK ini bukan hanya untuk TIK yang belum tercapai tetapi juga untuk TIK topik-topik persyaratan yang belum dikuasai.

2. Membuat alat evaluasi.
3. Menuliskan topik-topik yang akan mendukung pencapaian TIK yang sudah dirumuskan.
4. Untuk kelas berapa atau untuk siapa pengayaan itu.
5. Memperkirakan waktu yang diperlukan.
6. Alat peraga, permainan, atau alat lainnya yang akan dipergunakan.
7. Cara-cara pencapaiannya.

Cara penyampaian ini termasuk cara baru yang diketemukan sewaktu melakukan diagnosis kesulitan belajarnya.

8. Urutan langkah-langkah yang penting baik untuk dilakukan.
9. Membuat skenarionnya (bila masih diperlukan).

Kegiatan pengayaan bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan para siswa sesuai dengan yang dimuat dalam modul-modul; melakukan usaha-usaha pengayaan yang relevan.
- b. Untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa tentang cara memecahkan masalah, mengatasi kesulitan atau hambatan agar mampu membimbing diri sendiri.
- c. Untuk meningkatkan kemampuan siswa tentang cara belajar mandiri dan menerapkannya pada masing-masing modul yang sedang dipelajari.

B. Komponen-komponen Dalam Proses Belajar Mengajar IPA Biologi.

Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi semua komponen atau unsur yang satu sama lainnya saling berhubungan. Untuk mengetahui lebih rinci tentang komponen atau unsur proses belajar mengajar, dibawah ini penulis uraikan sebagai berikut:

I. Guru

Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses belajar-mengajar, guru menempati kedudukan sebagai figur sentral. Ditangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar-mengajar di sekolah.

Keterangan tersebut diatas dengan pendapat Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (1991: 2) bahwa:

“Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tanggung jawab untuk terus mendidik siswanya. Untuk itu sekolah menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar sebagai realisasi tujuan pendidikan yang telah diterapkan. Adapun penanggung jawab kegiatan proses belajar mengajar didalam kelas adalah guru karena gurulah yang langsung memberikan kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif”.

Guna mengefektifkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, maka hendaknya guru sebagai pemimpin kelas atau pendidik, syaratnya harus sudah

memadai. Adapun syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi guru menurut A. Ngalim Purwanto (1995: 139), adalah sebagai berikut:

- a. Berijazah.
- b. Sehat jasmani dan rohani.
- c. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik.
- d. Bertanggung jawab.
- e. Berjiwa rasional.

2. Siswa

Dalam dunia pendidikan, kata siswa dapat disamakan dengan peserta didik. Menurut Undang-undang RI nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui peserta pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (UUSPN, 1989: 3).

Sedangkan menurut Hadari Nawawi (1989: 127-128) murid adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan formal, khususnya berupa sekolah.

Berdasarkan dua definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa adalah anggota masyarakat yang sedang mengembangkan melalui pendidikan formal yaitu sekolah.

3. Tujuan Pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan yang hendak dicapainya. Tujuan pendidikan dan pengajaran pada umumnya mencapai empat tujuan, yaitu:

a. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan Nasional merupakan dasar dan pedoman bagi penyusunan kurikulum untuk semua lembaga pendidikan yang ada di negara Indonesia, dari jenjang taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi.

Tujuan pendidikan Nasional ini terdapat dalam Tap MPR No.11 tahun 1988 tentang GBHN, yaitu:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani”. (Tap MPR RI No 11, 1988: 15)

b. Tujuan Instusional

Tujuan institusional adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu lembaga pendidikan atau satuan pendidikan tertentu. (Zainal Aqib, 2002: 16)

Tujuan institusional terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum menunjuk pada pengembangan aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.

c. Tujuan kurikuler

Tujuan kulikuler ditentukan atau diarahkan sesuai dengan tujuan institusional dari lembaga pendidikan yang bersangkutan. Tercapainya

tujuan kulikuler berarti pula tercapai pola perilaku dan pola kemampuan serta keterampilan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga pendidikan.

Tujuan kulikuler ialah tujuan kurikulum sekolah yang telah diperinci menurut bidang studi atau mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran.

(Ngalim Purwanto, 1995: 41)

d. Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional ialah tujuan pokok bahasan atau sub pokok bahasan (topik-topik atau sub topik) yang akan diajarkan oleh guru. (Ngalim Purwanto, 1995: 42)

Tujuan ini tiap-tiap pokok bahasan telah dirumuskan didalam kurikulum sekolah khususnya di dalam Garis-garis Besar Program pengajaran (GBPP) yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa pada akhir jam pelajaran.

4. Kurikulum.

Menurut Nana Sudjana (1996: 5) kurikulum dapat diartikan program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformalisasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan/perkembangan pribadi dan kompetensi sosial anak didik.

Sedangkan Sudirman dkk, (1987: 9) menyatakan bahwa kurikulum ialah sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah.

Berdasarkan kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kurikulum yaitu sejumlah pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis diberikan kepada siswa guna mencapai tujuan.

Kurikulum bidang studi IPA Biologi yang diterapkan di sekolah tingkat SLTP sekarang adalah kurikulum 1994.

5. Metode Pengajaran

Metode (*method*) secara harfiah berarti "*cara*" dalam pemakaiannya metode diartikan cara melakukan satu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta-fakta dan konsep-konsep secara sistematis, (Muhibbinayah, 1995: 202)

Dalam proses belajar mengajar setiap materi dalam suatu bidang studi mengandung isi yang berbeda-beda pokok bahasannya maupun uraian, untuk mengatasi hal itu diperlukan adanya metode mengajar yang berbeda.

Menurut Dr. Nana Sudjana (1987: 77-90) mengajar sebagai suatu organisasi, membutuhkan penggunaan metode yang tepat dan demokrasi, diantaranya metode mengajar sebagai berikut:

1. Metode ceramah
2. Metode tanya jawab
3. Metode diskusi
4. Metode tugas belajar dan resitasi
5. Metode kerja kelompok
6. Metode demonstrasi dan eksperimen

7. Metode sosiodrama (role – Playing)
8. Metode problem solving
9. Metode sistem regu
10. Metode karyawisata (field – trip)
11. Metode latihan (drill)

Agar mencapai hasil belajar yang memuaskan maka guru harus memilih metode mengajar yang baik dan efektif.

Untuk mengukur efektivitas metode mengajar tersebut menurut Muhamad Ali (1987: 88) yang terpenting bagi guru dalam menggunakan metode mengajar harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Kesesuaian metode dengan tujuan pengajaran
 - b. Kesesuaian metode dengan materi pengajaran
 - c. Kesesuaian metode dengan sumber dan fasilitas yang tersedia
 - d. Kesesuaian metode dengan situasi belajar mengajar
 - e. Kesesuaian metode dengan kondisi jiwa
 - f. Kesesuaian dengan waktu yang tersedia
6. Evaluasi

Menurut A. Tabrani Rusyan dkk (1992: 209) istilah evaluasi berasal dari bahasa inggris "*evaluation*", yaitu tindakan atau proses menentukan nilai sesuatu, atau dapat diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan.

Evaluasi tidak hanya berguna bagi proses belajar siswa, tetapi juga memberikan umpan balik terhadap program secara keseluruhan. Oleh karena itu, inti setiap evaluasi adalah pengadaan informasi bagi pihak pengelola proses belajar mengajar untuk membuat macam-macam keputusan.

Menurut A. Tabrani Rusyan (1992: 210) evaluasi mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- a. Untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program remedial bagi murid.
- b. Untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar.
- c. Untuk menentukan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat.
- d. Untuk mengenal latar belakang murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar.

Dalam mengevaluasi hasil belajar siswa, diharapkan mencakup tiga aspek yang dinilai, yaitu:

- a. *Aspek kognitif*, yaitu suatu aspek penguasaan dalam memahami bahan pelajaran (pengetahuan).
- b. *Aspek afektif*, yaitu suatu aspek, penerimaan, tanggapan, keyakinan sesuai dengan materi pelajaran yang telah diberikan.
- c. *Aspek psikomotor*, yaitu suatu aspek praktik. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mampu mempraktekkan sesuatu (materi pelajaran) yang disampaikan.

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi IPA

Biologi

Setiap kegiatan belajar tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi, baik yang bersifat mendorong belajar maupun sebaliknya, kegiatan belajar dapat berhasil apabila perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai, sebaliknya kegiatan belajar biologi dikatakan tidak berhasil apabila perubahan tingkah laku yang diharapkan tidak tercapai.

Keberhasilan belajar seorang siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Ruseffendi (1980: 6) bahwa:

Sepuluh faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa

- 1) Apakah siswa cukup cerdas?
- 2) Apakah siswa sudah siap?
- 3) Apakah siswa cukup berbakat?
- 4) Apakah siswa mau belajar?
- 5) Apakah siswa berminat dan tertarik?
- 6) Apakah siswa senang dengan cara belajar (model penyajian materi yang harus ditempuh)?
- 7) Apakah siswa senang kepada guru dan cara guru mengajar (sikap guru)?
- 8) Apakah suasana pengajaran mendorong keberhasilan siswa belajar?
- 9) Apakah siswa menerima dengan jelas dan benar (kemampuan guru)?
- 10) Apakah lingkungan masyarakat menunjang tercapainya tujuan pengajaran (pendidikan)?

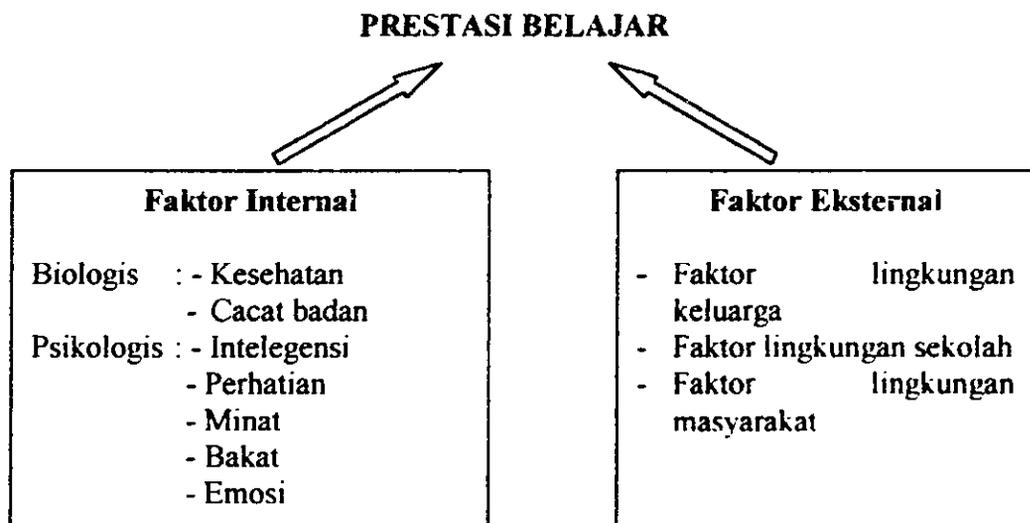
Banyak hal yang dapat menghambat dan mengganggu kemajuan belajar, bahkan sering juga terjadi suatu kegagalan, tetapi pada pokoknya dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu:

1) Faktor internal, ialah faktor yang dari pelajar atau siswa sendiri. Faktor ini meliputi:

- Faktor biologis (faktor yang bersifat jasmaniah)
- Faktor psikologis (faktor yang bersifat rohaniah)

2) Faktor eksternal, ialah faktor yang datang dari luar pelajar atau siswa. Faktor ini meliputi:

- Faktor lingkungan keluarga
- Faktor lingkungan sekolah
- Faktor lingkungan masyarakat



Gambar. Faktor-faktor pengaruh prestasi belajar
(Dr. Suharsimi Arikunto, 1980: 21)

1. Faktor Internal

a. Faktor Biologis

Faktor biologis ialah faktor yang berhubungan dengan jasmaniah anak/pelajar atau siswa. Faktor ini misalnya:

1) Kesehatan

Kesehatan adalah faktor penting didalam belajar. Pelajar atau siswa yang tidak sehat badannya, tentu tidak dapat belajar dengan baik. Konsentrasinya akan terganggu dan pelajaran sukar masuk, begitu juga dengan anak yang badannya lemah, sering pusing, dan sebagainya tidak akan tahan dalam belajar dan lekas capai.

2) Cacat Badan

Cacat badan dapat juga menghambat belajar dan yang termasuk cacat badan, misalnya setengah buta, setengah tuli, gangguan bicara, tangan hanya satu, dan lainnya. Anak-anak cacat seperti ini hendaknya dimasukkan dalam pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa.
(Zainal Aqib, 2002, 62-63)

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan rohaniah termasuk dalam faktor ini adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, dan emosi.

1. Intelegensi

Faktor intelegensi adalah faktor indogin yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Bilamana pembawaan intelegensi anak memang rendah, maka anak tersebut akan sukar mencapai hasil belajar yang baik.

Selain faktor intelegensi atau kecerdasan, ada pula faktor lain yaitu cacat-cacat mental dan cacat yang dibawa sejak lahir. Termasuk cacat ini adalah *idiosi, embisilitas, dan debilitas*.

2. Perhatian

Perhatian juga merupakan faktor penting dalam usaha belajar anak. Untuk dapat menjamin belajar yang baik, anak harus ada perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.

Apabila bahan pelajaran itu tidak menarik baginya, maka timbullah rasa bosan, malas dan belajarnya harus dikejar-kejar.

Sehingga prestasi belajarnya menurun. Untuk itu, maka pendidikan harus mengusahakan agar bahan pelajaran yang diberikan dapat menarik perhatiannya.

3. Minat

Bahan pelajaran yang menarik minat/keinginan anak akan dapat dipelajari oleh anak dengan sebaik-baiknya.

Sebaliknya bahan yang tidak sesuai dengan minat / keinginan anak pasti tidak dapat dipelajari dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada

daya tarik baginya, ia segan untuk belajar. Minat sering kali timbul bila ada perhatian.

4. Bakat

Bakat adalah kemampuan seorang anak yang ada tumbuh secara alami atau pembawaan sejak lahir.

5. Emosi

Dalam keadaan emosi yang mendalam ini tentu belajarnya mengalami hambatan-hambatan. Anak-anak semacam ini membutuhkan situasi yang cukup tenang dan penuh pengertian agar belajarnya dapat lancar.

(Zainal Aqib, 2002: 63-64)

2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal (faktor yang datang dari diri anak sendiri), ada pula faktor eksternal (faktor yang datang dari luar) yang macamnya lebih banyak. Faktor ini meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a. Lingkungan keluarga

Faktor ini meliputi faktor orang tua, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga.

1) Faktor orang tua.

Faktor orang tua merupakan yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang yang dapat mendidik anak-anaknya

dengan cara memberikan pendidikan yang lebih baik tentu akan sukses dalam belajarnya.

Adapun hubungan orang tua dengan anak yang baik ialah hubungan yang penuh pengertian yang disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman, dengan tujuan untuk memajukan belajar anak. Begitu juga contoh sikap yang baik dari orang tua sangat mempengaruhi belajar anak.

2) Faktor suasana rumah

Lingkungan keluarga yang lain yang dapat mempengaruhi usaha belajar anak adalah faktor suasana rumah.

Suasana rumah yang terlalu gaduh atau terlalu ramai tidak akan memberikan anak belajar dengan baik. Misalnya, rumah dengan keluarga besar atau banyak sekali penghuninya.

3) Faktor ekonomi keluarga

Faktor ekonomi keluarga banyak menentukan juga dalam belajar anak. Misalnya, anak dari keluarga mampu dapat membeli alat-alat sekolah dengan lengkap, sebaliknya anak-anak dari keluarga miskin tidak dapat membeli alat-alat itu. Dengan alat yang serba tidak lengkap inilah, maka hati anak-anak menjadi kecewa, mundur, dan putus asa sehingga dorongan belajar mereka kurang sekali.

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah kadang-kadang juga menjadikan faktor hambatan bagi anak. Termasuk dalam faktor ini, misalnya:

- 1) Cara penyajian pelajaran yang kurang baik
- 2) Hubungan guru dan murid kurang baik
- 3) Hubungan antara anak dengan anak kurang menyenangkan
- 4) Bahan pelajaran yang terlalu tinggi diatas ukuran normal kemampuan anak.
- 5) Alat-alat belajar disekolah yang serba tidak lengkap
- 6) Jam-jam pelajaran yang kurang baik, misalnya sekolah yang masuk siang dimana udara yang sangat panas mempunyai pengaruh yang melelahkan

c. Lingkungan masyarakat

Termasuk lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar anak ialah:

- 1) Media massa, seperti bioskop, radio, televisi, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Semua ini dapat memberi pengaruh yang kurang baik terhadap anak.
- 2) Teman bergaul yang memberikan pengaruh yang tidak baik.
- 3) Adanya kegiatan-kegiatan dalam masyarakat, misalnya adanya tugas-tugas organisasi, belajar pencak silat, belajar menari, dan sebagainya.
- 4) Corak kehidupan tetangga

(Zainal Aqib, 2002, 65-67).